

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan sebuah karya seni sastra yang dapat dinikmati atas dasar kesamaan budaya. Salah satu film dengan mengangkat tema budaya adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang rilis pada tanggal 22 Juni 2022 di Bioskop. Film ini berkisah tentang sebuah keluarga yang berlatar belakang suku Batak. Keluarga ini terdiri dari pak Domu, Marlina alias mak Domu dan keempat anak mereka bernama Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Dari keempat anak tersebut, Sarma merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarga tersebut dan digambarkan sebagai sosok anak perempuan yang harus selalu menuruti perkataan orang tuanya, terutama Bapak Domu sebagai sosok laki-laki dan kepala keluarga.

Suku Batak dikenal dengan sistem kekerabatan patrilineal yaitu anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan dengan anak perempuan. Kedudukan anak laki-laki dianggap lebih tinggi daripada anak perempuan. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam film tersebut. Seperti yang dirasakan oleh anak-anak pada keluarga pak Domu. Anak-anak pak Domu, kecuali Sarma memutuskan untuk merantau dan melawan semua keinginan pak Domu. Anak-anak pak Domu merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua untuk berjalan sesuai dengan yang mereka impikan dan inginkan.

Suku Batak mengandalkan pola garis keturunan berdasarkan marga pihak laki-laki. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menyajikan bagaimana kehidupan dan komunikasi antar anggota keluarga yang menjadi konflik pada film. Konflik dalam film ini terjadi pada anak laki-laki sebagai posisi penting dalam keluarga enggan untuk pulang dan mengikuti upacara adat keluarga yang sangat penting, yaitu upacara *sulang-sulang pahompu*. Melansir dari artikel koranmemo.com, upacara *sulang-sulang pahompu* adalah pengukuhan upacara adat pernikahan pada etnik Batak Toba yang dilaksanakan setelah memiliki keturunan dan sebelumnya sudah menikah secara agama atau pemberkatan gereja. Kehadiran keluarga besar sangat

penting terutama cucu laki-laki yang akan meneruskan garis keturunan atau marga. Anak-anak Pak Domu yang merantau enggan untuk pulang lantaran merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Pak Domu pun tetap pada pendiriannya yang ingin semua anaknya pulang dan mendengarkan apa yang Pak Domu inginkan untuk masa depan mereka.

Ngeri-Ngeri Sedap menyajikan hubungan antara orang tua dan anak yang menjadi tema universal dan berkaitan dengan banyak orang, walaupun disajikan dengan budaya Batak yang kuat. Film ini mengangkat sebuah realitas sosial yang terjadi di dalam keluarga suku Batak terutama Batak Toba yang sangat kaya dan kental akan budaya. Belum banyak film yang menghadirkan dan menceritakan tentang sebuah keluarga Batak Toba yang memperlihatkan bagaimana hubungan dan interaksi antar anggota dalam keluarga tersebut. Film ini juga menampilkan budaya Batak salah satunya dengan upacara *sulang-sulang pahoppu* serta melalui bahasa, rumah adat, musik, nyanyian, tarian tor-tor, ulos, sampai kuliner khas Batak seperti Mie Sop dan Mie Gomak.

Gambar 1. Sahat, Gabe, Sarma, dan Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap



Sumber: cnnindonesia.com/film-nger-nger-sedap

Suku Batak menjadi salah satu suku dengan penduduk terbanyak di Indonesia, yaitu berjumlah sekitar 8.466.969 jiwa berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil sensus penduduk 2010 dan tersebar di seluruh pulau Indonesia. Walaupun para penduduk suku Batak telah merantau ke berbagai pulau, mereka mampu untuk mempertahankan adat istiadat dan ciri khas. Warga Negara

Indonesia yang berasal atau keturunan suku Batak mudah untuk diidentifikasi mulai dari cara bicara dan kebiasaan yang mereka lakukan, seperti upacara-upacara adat.

Gambar 2. Jumlah dan persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku Nusa Tenggara Barat lainnya	1 280 094	0,54	27
Suku asal Nusa Tenggara Timur	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
Total	236 728 379	100	

Sumber: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik

Film tidak hanya menjadi sebuah karya hiburan semata, namun juga sebagai media menyampaikan pesan moral kepada khalayak. Hasil penelitian pada film “Kita Versus Korupsi” memberikan gambaran bahwa film dapat menjadi media penyampaian pesan moral. Pesan moral yang disampaikan antara lain pesan moral yang tampak (*manifest*) dan tersembunyi (*latent message*), seperti pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam (Sartika, 2014).

Popularitas film tentang keluarga yang diminati oleh banyak masyarakat dapat terlihat dari perolehan jumlah penonton film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan data yang didapat dari laman film indonesia telah mencapai 2.8 juta penonton sampai pada 5 Agustus 2022. Perolehan jumlah penayangan ini menunjukkan

bahwa film Ngeri-Ngeri sedap karya produser Dipa Andika Nurprasetyo dan penulis Bene Dion Rajagukguk telah berhasil menarik minat masyarakat diantara banyaknya film yang sedang tayang.

Gambar 3. Peringkat jumlah penonton film pada tahun 2022

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2022 berdasarkan tahun edar film		
#	Judul	Penonton
1	KKN Desa Penari	9.233.847
2	Pengabdian Setan 2: Communion	6.390.970
3	Miracle in Cell No 7	3.543.856
4	Ngeri-nger Sedap	2.886.121
5	Ivanna	2.793.775
6	Sayap-Sayap Patah	2.393.186
7	Mencuri Raden Saleh	2.248.931
8	Kukira Kau Rumah	2.220.180
9	The Doll 3	1.764.077
10	Kuntilanak 3	1.313.304
11	Dear Nathan: Thank You Salma	754.744
12	Mumun	610.950
13	Gara-gara Warisan	574.830
14	Menjelang Magrib	556.193
15	Teluh	500.039

Sumber : [filmindonesia.or.id/15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2022 berdasarkan tahun edar film](http://filmindonesia.or.id/15-Film-Indonesia-peringkat-teratas-dalam-perolehan-jumlah-penonton-pada-tahun-2022-berdasarkan-tahun-edar-film)

Berbagai genre film yang telah diproduksi banyak mengangkat cerita dari sebuah fenomena atau budaya di masyarakat, seperti film yang berjudul *Ngenest* karya Ernest Prakasa. Sebuah film komedi Indonesia yang mengandung muatan budaya etnis Tionghoa yang dapat dilihat dalam segi publik, teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian (Susanto et al., 2017). Film *Ngenest* lebih mengangkat masalah sosial terhadap perbedaan ras. Film *Ngenest* banyak sekali menampilkan fakta-fakta yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Mulai dari kebiasaan mengejek seseorang karena tampilan fisik mereka (Hens, 2016). Film ini menjadikan sebuah gambaran sosial dalam masyarakat pada sebuah masyarakat dengan etnis tertentu dari segi fisik yang berbeda dengan mayoritas.

Gambar 4. Poster Film Ngenest



Sumber : imdb.com/Poster film Ngenest

Film keluarga seperti film Ngenest memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana kebiasaan atau adat yang terdapat dalam sebuah keluarga Tionghoa. Selain sebagai bentuk identitas diri Tionghoa, film Ngenest juga merupakan cara untuk menunjukkan eksistensinya sebagai etnis Tionghoa peranakan di Indonesia (Susanto et al., 2017). Hal ini menandakan bahwa film dapat menjadi media penyalur informasi budaya secara khusus kepada masyarakat dengan mengambil sudut terdekat atau isu dalam sebuah masyarakat seperti yang terdapat dalam salah satu film, yaitu film Si Doel Anak Betawi.

Si Doel Anak Betawi lebih dulu menjadi film keluarga berlatar belakang salah satu budaya di Indonesia yaitu suku Betawi. Film ini berusaha mematahkan pandangan masyarakat terhadap masyarakat Betawi seperti kurang berpendidikan dan hanya bermodalkan otot saja, hubungan sosial yang mencerminkan kesederajatan, sikap berserah pada nasib yang Tuhan berikan hingga penganut Islam yang taat dan fanatik dan tidak mementingkan pendidikan daripada mengaji (Haryanti, 2021). Mulai dari bahasa, pakaian, dan kebiasaan sehari-hari yang ditampilkan pada film ini menjadi penggambaran adat dan istiadat budaya tersebut.

Berbeda dengan film keluarga yang sebelumnya, film Gara-Gara Warisan yang masuk ke dalam 15 film dengan jumlah penonton terbanyak tahun edar 2022 mengangkat isu dalam sebuah keluarga yaitu warisan. Karya Mukhadkly Acho ini menceritakan tentang tiga orang saudara bernama Adam, Laras, dan Dicky yang memperebutkan warisan berupa *guest house* milik ayah mereka, Dahlan. Film Gara-Gara Warisan tidak ditempatkan dalam sebuah kultur atau budaya tertentu, melainkan gambaran konflik keluarga dibawakan dengan nuansa yang sangat membumi dan terasa lebih *relate* dengan sebagian besar penonton (Dea, 2022).

Gambar 5. Poster Film Gara-Gara Warisan



Sumber: [imdb.com/Poster film gara-gara warisan](https://www.imdb.com/poster/film/gara-gara-warisan)

Film Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya memiliki persamaan dengan Film Ngeri-Ngeri Sedap. Keduanya berceritakan tentang sebuah keluarga suku Batak yang sedang tidak memiliki hubungan harmonis antara ayah dan anak. Sosok ayah dalam film ini ingin mengubah hubungan dengan anaknya yang sebelumnya tidak akrab dan untuk mengenalkan budaya Batak kepada anak-anaknya. Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya merupakan film yang memiliki makna untuk banyak orang agar tetap mempertahankan budaya menjadi hal yang penting dan mengembalikan arti keluarga di era modern (Rismoyo, 2019).

Gambar 6. Poster Film Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya



Sumber: [imdb.com/film Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya](https://www.imdb.com/film/Horas-Amang-Tiga-Bulan-Untuk-Selamanya)

Film-film tersebut mengisahkan sebuah keluarga dengan konflik yang harus diselesaikan. Film *Ngenest* dengan latar belakang suku Tionghoa dan *Si Doel Anak Betawi* dengan suku Betawi sama-sama menyajikan gambaran sebuah budaya. Termasuk film *Horas Amang: Tiga Bulan untuk Selamanya* yang mengambil kebudayaan Suku Batak. Berdasarkan film-film tersebut menceritakan sebuah keluarga yang memiliki konflik masing-masing bagaimanapun latar belakang atau asal sukunya. Sama halnya dengan film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang terinspirasi dari banyak cerita dan keluhan yang dialami oleh orang Batak terkait kehidupan keluarga mereka (Haidir, 2022).

Sebuah keluarga pasti memiliki cara masing-masing untuk saling berkomunikasi. Keluarga merupakan sekelompok kawan karib yang memberikan rasa rumah dan identitas kelompok dan juga mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan bersama (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Komunikasi keluarga merupakan sebuah proses komunikasi antar keluarga. Dampak pada komunikasi keluarga yang kurang instesif secara tidak sadar dapat menyebabkan kurangnya

perhatian yang diterima oleh anak sehingga secara tidak langsung memengaruhi tumbuh kembangnya dan dapat menimbulkan efek buruk (sambuaga, 2014).

Komunikasi keluarga yang dibangun oleh orang tua memang memiliki dampak dan pengaruh terhadap kehidupan anak dan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya mampu membentuk atau memaksakan suatu keyakinan. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih juga dapat memutuskan kebiasaan, keyakinan dan rutinitas dalam sebuah keluarga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Safiaji, Bambang Dwi Prasetyo dan Sanggar Kanto dengan judul *The Experience of Family Communication in Preserving Tradition and Warok Culture (Phenomenology Study: Warok Culture Inheritance in the family of Mbah Wo Kucing)* (Safiaji et al., 2016).

Peran orang tua dan cara komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berpengaruh terhadap pola pikir anak dalam menghadapi masalah. Sosok ayah membawa komunikasi yang selalu berjalan dengan tenang dibumbui canda gurau membuat sang anak tumbuh menjadi pribadi yang cukup pengertian akan kondisi keluarganya. Melalui penelitian yang berjudul Representasi Makna Komunikasi Keluarga pada Film Sejuta Sayang Untuknya oleh Ira Humaira dan Wiki Angga memberikan makna pada komunikasi keluarga tersebut tergambar dari sosok ayah yang memiliki peran penting. (Wulandari et al., n.d.). Jika pada sebuah keluarga selalu terdapat perbedaan antara sifat ayah dan ibu dan kedua anaknya dapat menimbulkan konflik dan keretakan hubungan antar anggota keluarga. Hal ini berdasarkan temuan pada penelitian berjudul Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari (Andriansyah & Rachmawati, 2022).

Komunikasi dalam keluarga tidak terlepas dari konteks budaya di mana keluarga itu berada (Buling, 2021). Kebudayaan kerap menjadi cerita yang diangkat dalam sebuah film keluarga untuk melihat pola komunikasinya. Film keluarga dapat merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti kepercayaan, toleransi, bertanggung jawab, saling mendukung, dan memiliki tradisi keluarga (Karies, 2021). Setiap budaya memiliki pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi yang diterapkan

pada setiap keluarga mempengaruhi bagaimana nilai-nilai atau pemahaman diterapkan dalam keluarga.

Melalui sebuah film *Sang-chi and the Legend of the Ten Rings* terlihat bagaimana pola komunikasi keluarga Cina yang cenderung mengarah pada keluarga yang menerapkan nilai-nilai patriarki karena menganggap anak laki-laki sebagai penerus bana dan usaha keluarga. Terlihat dari sosok ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi termasuk dalam mengambil keputusan yang tidak bisa ditentang oleh anggota keluarga lain dan melihat anak laki-lakinya sebagai anak yang berpotensi untuk menjadi penerusnya sehingga menyampingkan anak perempuan. (Emmanuela et al., 2022).

Komunikasi pada keluarga Betawi memiliki kemiripan dengan suku Cina yang mengutamakan laki-laki. Temuan ini terdapat pada analisis pola komunikasi keluarga Betawi yang berjudul *Betawi Ethnic Family Communication Patterns in Building Awareness of the Importance of Higher Education for Daughters* dimana pada anak perempuan seringkali dianggap tidak terlalu penting padahal mereka yang akan mendidik dan membesarkan anak-anaknya. (Putri et al., 2021).

Tidak jauh berbeda dengan komunikasi pada keluarga Cina dan Betawi, suku Batak juga menganut perbedaaan antara anak laki-laki dan perempuan. Suku Batak mengenal sistem kekerabatan menggunakan marga yang terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan namun memiliki hak komunikasi yang sama akan tetapi dalam menentukan sebuah keputusan tidak semua anggota keluarga memiliki hak tersebut, melainkan anggota keluarga yang memiliki kekuasaan tertentu yang memimpin dan menentukan keputusan bersama, yaitu anak laki-laki tertua di dalam keluarga dan anggota keluarga yang sudah menikah (Fitriyani & Nurhajati, 2018) Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak adanya kesempatan untuk saling terbuka seperti yang terlihat pada keluarga Pak Domu dan Mak Domu yang harus patuh pada keputusan kepala keluarga suku Batak.

Film bisa membantu khalayak untuk menyadari isu-isu sosial dalam sebuah masyarakat yang dikemas pada sebuah cerita baik ringan maupun berat (Widiarini, 2018). Isu-isu sosial yang berdampak pada masyarakat salah satunya adalah budaya patriarki. Persoalan budaya patriarki digambarkan dialami oleh perempuan yang

tidak membutuhkan pendidikan tinggi dan harus berkonsentrasi pada dapur, tugas rumah tangga, dan tempat tidur ketika mereka menerima lamaran dari seorang pria tergambar dalam film ini. Mereka juga harus menerimanya karena takut akan pembalasan dan tidak bisa menolak. Seorang wanita harus bersabar dan menerima jika ada perbedaan pendapat dengan suaminya dalam masalah rumah tangga. Kehadiran patriarki dalam film “Yuni” merupakan akibat dari adat dan kepercayaan masyarakat daerah pada film. (Qoirunisya & Hari Wibowo, 2022).

Komunikasi menjadi sangat penting bagi sebuah keluarga yang menganut budaya patriarki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michaela Devyn Mullis menemukan penggambaran komunikasi keluarga yang patuh terhadap struktur patriarki dalam keluarga dan karakterisasi feminis menjadi negatif. Implikasi dari analisis ini meliputi pembingkai maskulinitas sebagai kuat dan feminitas sebagai lemah serta pentingnya komunikasi untuk menantang konstruksi dan nilai dominan dalam masyarakat (Mullis, 2017).

Film menjadi sebuah media yang membutuhkan cerita dan pada dasarnya dalam sebuah cerita yang hidup terdapat konflik di dalamnya. Penggambaran konflik keluarga dalam film *Mitchells vs. the Machines* merupakan salah satu wawasan baru yang dihasilkan dari penelitian ini tentang bagaimana literatur mengenai pola komunikasi dan manajemen konflik keluarga terjalin. (Thapthepa & Benya, 2021). Pada umumnya film keluarga mengisahkan konflik yang terjalin dalam sebuah keluarga, baik berlatar belakang budaya seperti keluarga Cina, Betawi, maupun Batak dan terdapat pula konsep keluarga secara umum yang terdiri dari ayah, ibu, kaka dan adik.

Penelitian dalam sebuah kebudayaan Batak dalam film pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu berjudul *Representasi Patriarki Keluarga Batak (Studi Sosiologi Film: Toba Dreams)* menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan semiotika sebagai metode dan meneliti fenomena patriarki dalam film tersebut dengan pendekatan fenomenologi. (Kiki, 2018). Peneliti akan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan metode semiotika.

Penelitian-penelitian tersebut banyak yang telah membahas bagaimana pola komunikasi dalam sebuah keluarga yang digambarkan melalui media film. Adanya film Ngeri-Ngeri Sedap yang berlatar belakang budaya Batak memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian yang terbaru dalam melihat pola komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga berlatar belakang budaya Batak. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, Peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pola komunikasi dalam budaya Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ditemukan.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti memiliki fokus penelitian pada pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga suku Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol-simbol dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai penjelasan pada signifikansi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi pola komunikasi yang digambarkan dalam budaya Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian yang akan didapatkan atau dicapai adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui representasi pola komunikasi yang digambarkan dalam budaya Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan semiotika film, pola komunikasi di budaya Batak berkaitan dengan komunikasi etnik nusantara serta komunikasi lintas budaya.

b. Manfaat Praktis

Pada saat kita akan menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan media film harus disesuaikan dengan latar belakang budaya si pembuat pesan.

1.6 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa sub bab yang akan dijabarkan. Masing-masing bab akan dijelaskan secara terperinci sehingga dapat mempermudah pembaca memahami isi setiap sub bab. Bab yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisikan uraian berbagai teori-teori dan pengertian-pengertian yang menjadi dasar untuk menguraikan masalah dan dalam memecahkan masalah dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian mengenai metode penelitian, jenis penelitian, metode analisis data, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta waktu penelitian dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan uraian hasil penelitian yang telah didapat dari kegiatan pengumpulan data dengan analisis semiotika Roland Barthes beserta pembahasan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini juga memuat saran yang penulis berikan berupa saran akademis dan saran praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini dicantumkan segala sumber data yang didapatkan untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian